**Jurnal Multidisiplin Indonesia(JOUMI)**
**Volume 4 Nomor 3 September 2026**

E-ISSN .: 2986-7541; P-ISSN .: 2986-7533, Hal 980-999
DOI: https://doi.org/10.62007/joumi.v4i2.845
*Tersedia : https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUMI*

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF DI KELAS 4A SDN 060938 MEDAN JOHOR

**Imelda**
Universitas Katolik Santo Thomas
**Tresia Ayustina Siregar**
Universitas Katolik Santo Thomas
**Donald Vincensius Mario Siregar**
Universitas Katolik Santo Thomas
**Anita Maria Simamora**
Universitas Katolik Santo Thomas
*Email: imelda@ust.ac.id[1], thresiasiregar8@gmail.com[2], donalvinsiregar@gmail.com[3], anita.msmr@gmail.com.*
*Korespondensi penulis: imelda@ust.ac.id*

***Abstract***. *This study was motivated by the low mathematics achievement of fourth-grade students at SDN 060938 Medan Johor in the topic of Measurement. This situation was evidenced by the large number of students who had not yet met the Minimum Proficiency Criteria (KKM), low student participation in the learning process, and instruction that had not yet been able to create an active and meaningful learning environment. This study aims to improve student learning outcomes through the application of an interactive learning model in the "Measurement" unit of the mathematics curriculum. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, comprising the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 19 students in Class IVA at SDN 060938 Medan Johor for the 2025/2026 academic year. The results showed that the implementation of the interactive learning model was able to gradually improve student learning outcomes in each cycle. The average learning achievement score increased from 47.63 on the pretest to 65.00 on the posttest of Cycle I and rose further to 85.26 on the posttest of Cycle II. Learning achievement in the traditional classroom setting also increased from 31.57% on the pretest to 52.63% in Cycle I, and then reached 89.47% in Cycle II, thereby exceeding the established success indicators. In addition, teacher activity during instruction increased from 77% in Cycle I to 95% in Cycle II, while student activity increased from 60% to 80%. These increases indicate that the interactive learning model is capable of creating a more active, communicative, and student-centered learning environment, thereby positively impacting improvements in mathematics learning outcomes.*

***Keywords***: *learning outcomes, mathematics, interactive learning models, assessment, classroom action research.*

**Abstrak**. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IVA SDN 060938 Medan Johor pada materi Pengukuran. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta pembelajaran yang belum mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Matematika materi Pengukuran. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 19 siswa kelas IVA SDN 060938 Medan Johor Tahun Pembelajaran 2025/2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran interaktif mampu meningkatkan hasil belajar siswa

*Received ; Agustus 18, 2026, Revised ; September 30 2026*
*Corresponding author, imelda@ust.ac.id

secara bertahap pada setiap siklus. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 47,63 pada tahap pretest menjadi 65,00 pada posttest Siklus I dan meningkat kembali menjadi 85,26 pada posttest Siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 31,57% pada pretest menjadi 52,63% pada Siklus I, kemudian mencapai 89,47% pada Siklus II sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, aktivitas guru selama pembelajaran meningkat dari 77% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus II, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 60% menjadi 80%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika.

**Kata Kunci:** hasil belajar, matematika, model pembelajaran interaktif, pengukuran, penelitian tindakan kelas.

## LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Di tingkat sekolah dasar, proses pendidikan memegang peranan yang sangat vital karena pada fase inilah pondasi karakter, kemampuan intelektual, dan kebiasaan belajar siswa pertama kali dibentuk. Namun demikian, masih banyak permasalahan yang ditemukan di lapangan, dan salah satu yang paling signifikan adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak langsung terhadap kualitas proses serta hasil pembelajaran (Jainiyah dkk., 2023). Hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor di antaranya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti minat, bakat dan motivasi diri siswa. Faktor eksternal dari luar individu di antaranya berkaitan dengan lingkungan belajar di sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Marlina, 2021).

Salah satu aspek penting dari lingkungan belajar adalah ketersediaan sumber daya pembelajaran yang memadai. Sumber daya ini termasuk buku teks, perangkat pembelajaran interaktif, dan materi pelajaran yang relevan. Ketersediaan sumber daya ini dapat memengaruhi minat serta dorongan semangat belajar. Kemudian, kualitas guru dan metode pengajaran yang digunakan juga merupakan faktor terpenting akan pembentukan belajar efektif. Guru yang berkualitas mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk pembelajaran, merangsang minat siswa, dan menyediakan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain aspek fisik dan manusiawi, aspek sosial lingkungan belajar juga memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar. Interaksi antara siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat memengaruhi motivasi belajar

dan pemahaman konsep matematika. Kolaborasi antara siswa dalam memecahkan masalah matematika dapat merangsang pemikiran kritis dan memperluas pemahaman mereka tentang materi pelajaran(Utaminingtyas et al., 2021).

Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa lingkungan belajar juga dapat menjadi sumber hambatan bagi beberapa siswa. Faktor-faktor seperti ketidaknyamanan fisik, intimidasi oleh rekan sebaya, atau kurangnya dukungan dari guru dapat menghambat proses belajar siswa. Faktor ini perlu diidentifikai sebagai cara mengambil langkah-langkah untuk mengatasi mereka guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Dalam konteks penelitian ini, tujuan utama adalah untuk menganalisis pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar matematika di SDN 060938. Dalam hal ini hasil belajar diidentikan dengan prestasi belajar dalam skala kognititf. Sejatinya terdapat tiga aspek dalam hasil belajar yaitu aspek kemampuan kognitif, efektif,serta psikomotor (Fauhah & Rosy, 2020).

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Survei akan dilakukan terhadap siswa dan guru di SDN 060938 untuk mengevaluasi persepsi mereka tentang lingkungan belajar dan hasil belajar matematika. Selain itu, data mengenai prestasi akademik siswa juga akan dikumpulkan dari catatan sekolah untuk menilai secara objektif dampak lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat dipahami sebagai sejauhmana kemampuannya dalam menguasai materi pembelajaran dari proses yang telah dilaksanakan (Wicaksono, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang peran lingkungan belajar dalam meningkatkan hasil belajar matematika di tingkat dasar. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran, kita dapat mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi semua siswa untuk meraih kesuksesan akademik(Rustiana & Chalifah, 2012). Jadi tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar pembelajaranmatematika.

## KAJIAN TEORITIS

**Pengertian Model Pembelajaran Interaktif**

Model pembelajaran interaktif adalah sebuah metode atau strategi pembelajaran yang dipakai oleh pendidik saat menyampaikan materi pelajaran , di mana pendidik berperan penting dalam menciptakan suasana interaktif serta mendidik , yaitu antara pendidik dan peserta didik , peserta didik dengan sumber belajar guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran . Pembelajaran interaktif dirancang untuk membuat suasana belajar mengajar terfokus pada peserta didik agar raksasa membangun pengetahuannya melalui eksplorasi terhadap pertanyaan yang mereka ajukan sendiri.

Model pembelajaran yang bersifat interaktif lebih mengutamakan proses pembelajaran melalui metode diskusi sehingga hasil belajar yang didapat siswa berasal dari interaksi antara siswa dan guru, antar siswa, serta siswa dengan materi pelajaran dan lingkungan belajar di sekolah. Seaman dan Fellenz (1989) menjelaskan bahwa diskusi dan berbagi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereaksi terhadap ide, pengalaman, wawasan, dan pengetahuan guru atau rekan peserta didik dan untuk menghasilkan cara berpikir dan perasaan alternatif. Diskusi dan berbagi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereaksi terhadap ide , pengalaman, wawasan , dan pengetahuan guru atau teman sebaya , serta menemukan cara berpikir alternatif .

**Pembelajaran Matematika**

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu berinteraksi dalam masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sasaran dari pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa tidak hanya mahir dalam penggunaan matematika, tetapi juga dapat mempersiapkan diri dengan kemampuan berpikir logis saat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial mereka.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang terdapat di setiap tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Bahkan, pelajaran matematika juga diajarkan secara tidak formal di taman kanak-kanak.

Belajar matematika adalah salah satu prasyarat yang cukup untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya. Melalui pembelajaran matematika, kita bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan aktif. Matematika melibatkan ide-ide abstrak yang menggunakan berbagai simbol, sehingga penting untuk memahami

konsep-konsep matematika terlebih dahulu sebelum dapat mengolah simbol-simbol tersebut.

Pada usia pelajar di sekolah dasar, yang berkisar antara 7 hingga 13 tahun, Tahun ini, sesuai dengan teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, anak-anak berada dalam fase operasional konkret. Dalam konteks perkembangan kognitif tersebut, anak-anak yang berada di usia sekolah dasar sering mengalami tantangan dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak. Karena sifat keabstrakan, matematika biasanya sulit untuk dipahami oleh siswa-siswa di tingkat sekolah dasar.

**Kerangka Teoritis**

Keadaan awal yang terobservasi di kelas 4A SDN 060938 Medan Johor menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam pelajaran Matematika, yang tercermin dari ketidakaktifan siswa, rendahnya tanggapan terhadap pertanyaan guru, kurangnya inisiatif untuk bertanya, dan lemahnya keseriusan dalam menyelesaikan tugas. Keadaan ini disebabkan oleh cara pengajaran ceramah yang berfokus pada guru (teacher-centered) dan cenderung monoton.

Sebagai perlakuan, diterapkan model pembelajaran interaktif yang secara teoritis ditujukan untuk mengubah peran siswa dari pasif menjadi aktif, dari penerima menjadi pencipta pengetahuan. Lewat tujuh langkah pembelajaran interaktif yang terencana, siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, dan melakukan refleksi. Proses ini secara teoritis akan menghasilkan dorongan, arah, dan ketekunan belajar tiga komponen utama motivasi menurut Santrock (2007) sehingga motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan.

Keterkaitan antara penerapan model pembelajaran interaktif dan peningkatan motivasi belajar telah dibuktikan secara empiris melalui berbagai penelitian yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Harsiwi & Arini (2020) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan media pembelajaran interaktif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SD, serta Puthree dkk. (2021) yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang beragam dan melibatkan partisipasi secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan keseluruhan kajian teoritis yang telah dipaparkan, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka teoritis sebagai berikut:

**KONDISI AWAL**

***Metode ceramah teacher-centered → Siswa pasif, tidak antusias, motivasi belajar rendah***

↓

**TINDAKAN (Treatment)**

***Penerapan Model Pembelajaran Interaktif (7 Tahapan: Persiapan → Pengetahuan Awal → Kegiatan Pembelajaran → Pertanyaan Siswa → Penyelidikan → Pengetahuan Akhir → Refleksi)***

↓

**HASIL YANG DIHARAPKAN**

***Meningkatnya motivasi belajar siswa pada pelajaran Matematika di Kelas 4A SDN 060938 Medan Johor (siswa aktif, antusias, dan bersemangat belajar)***

Dengan demikian, kerangka teoritis di atas menggambarkan alur logis penelitian ini: dari identifikasi masalah rendahnya motivasi belajar, penerapan tindakan berupa model pembelajaran interaktif yang didukung landasan teori yang kuat, hingga hasil yang diharapkan berupa peningkatan motivasi belajar siswa yang terukur dan bermakna. Kerangka ini menjadi pijakan konseptual sekaligus peta jalan bagi seluruh proses penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar dan motivasi belajar siswa dapat meningkat (Arikunto dkk., 2015). Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana peneliti bekerja sama dengan guru kelas 4A SDN 060938 Medan Johor sebagai mitra kolaborator dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan pembelajaran.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan McTaggart (1988), yang terdiri atas empat komponen dalam setiap siklus, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Keempat komponen tersebut merupakan satu siklus yang berkesinambungan dan akan diulang jika indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus sebelumnya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dankuantitatif (mixed method). Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data

kuantitatif diperoleh melalui angket motivasi belajar dan dokumentasi hasil pengamatan proses pembelajaran.

**Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono, (2021:126) "populasi merupakan seluruh elemen yang menjadi sasaran dalam suatu penelitian dan dijadikan sebagai wilayah generalisasi". Elemen populasi mencakup semua subjek yang akan diukur dan diamati, yang sekaligus menjadi unit analisis dalam penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IV-A, IV-B UPT SDN 060938 Kwala Bekala Medan Johor Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang berjumlah 38 siswa.

**Tabel 1. Distribusi Populasi Siswa Kelas IV**

| No. | Kelas | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | IV-A | 19 Siswa |
| 2 | IV-B | 19 Siswa |
| Total Keseluruhan | | 38 Siswa |

**Sampel Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-A UPT SDN 060938 Kwala Bekala Medan Johor yang berjumlah 19 orang siswa, yang terdiri dari 7 siswa Laki-laki, dan 12 siswa Perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling purposive. Menurut Sugiyono, (2021:133) "sampling purposive merupakan metode penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian". Pemilihan kelas IV-A didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, serta berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa motivasi belajar mata pelajaran Matematika pada materi pengukuran masih belum optimal. Oleh karena itu, kelas IV-A dianggap representatif untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

**Tabel 2. Sampel Kelas IV-A**

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Laki-laki | 7 |
| 2 | Perempuan | 12 |
| Total keseluruhan | | 19 |

**Jurnal Multidisiplin Indonesia (JOUMI)**
**Vol.4, No.3 September 2026**
e-ISSN: 2986-7541; p-ISSN: 2986-7533, Hal 980-999

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

### Pengamatan Terhadap Aktivitas Guru pada Siklus II

Pengamatan aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kesesuaian antara tindakan dengan rencana. Dalam kegiatan ini guru kelas sebagai observer mengamati peneliti mulai dari awal pelaksanaan tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Observsi untuk Aktivitas Guru Pada Siklus II**

| No | Aspek | Penilaian | | | | Skor |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Guru mempersiapkan kelas dan media pembelajaran | | | | ✓ | **4** |
| 2 | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran | | | | ✓ | **4** |
| 3 | Guru melakukan apersepsi / aktivasi pengetahuan awal | | | ✓ | | **3** |
| 4 | Guru memotivasi siswa di awal pelajaran | | | ✓ | | **4** |
| 5 | Penguasaan materi pelajaran oleh guru | | | | ✓ | **4** |
| 6 | Kesesuaian metode dengan materi & tujuan | | | | ✓ | **4** |
| 7 | Kemampuan bertanya dan merespons siswa | | | ✓ | | **3** |
| 8 | Mendorong berpikir kritis dan kreatif siswa | | | ✓ | | **3** |
| 9 | Pembelajaran aktif / keterlibatan siswa | | | | ✓ | **4** |
| 10 | Komunikasi verbal guru (kejelasan, intonasi, volume) | | | | ✓ | **4** |
| 11 | Menciptakan suasana belajar yang aman & positif | | | | ✓ | **4** |
| 12 | Memberikan umpan balik kepada siswa | | | | ✓ | **4** |
| 13 | Melakukan evaluasi / penilaian hasil belajar | | | ✓ | | **3** |
| 14 | Menyimpulkan dan menutup pembelajaran | | | | ✓ | **4** |
| 15 | Suasana kondusif dan bebas gangguan | | | ✓ | | **3** |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 16 | Kepercayaan diri dan antusiasme mengajar | | | | ✓ | **4** |
| 17 | Keramahan, empati, dan pendekatan positif kepada siswa | | | ✓ | | **3** |
| 18 | Keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran | | | | ✓ | **4** |
| 19 | Respons dan antusiasme terhadap materi | | | | ✓ | **4** |
| 20 | Efektivitas media dalam meningkatkan pemahaman siswa | | | | ✓ | **4** |
| **Jumlah** | | **74** | | | | |

$$\text{Nilai} = \frac{\textit{total skor}}{\textit{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{74}{80} \times 100\%$$

Nilai = 92,5% (sangat baik)

Berdasarkan hasil pengamatan guru kelas IV-A pada Tabel 3 siklus II menunjukkan bahwa kegiatan penelitian selama proses pembelajaran sudah mencapai 92,5% . Hal ini berarti kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan dengan kategori sangat baik.

**Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus II**

Pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dilakukan untuk menilai sikap (afektif) dan keterampilan (Psikomotorik) peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Pada kegiatan ini yang bertindak sebagai observer adalah gru kelas IV-A , adapun yang dinilai adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. Lembar Observasi untuk Aktivitas Siswa pada Siklus II**

| No | Aspek | Penilaian | | | | Skor |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | | | ✓ | | 3 |
| 2 | Siswa merespon pertanyaan awal dari guru | | | | ✓ | 4 |
| 3 | Siswa menunjukkan kesiapan mengikuti pembelajaran | | | ✓ | | 3 |
| 4 | Siswa aktif bertanya selama pembelajaran | | | | ✓ | 4 |
| 5 | Siswa menjawab pertanyaan dari guru | | | | ✓ | 4 |
| 6 | Siswa terlibat dalam diskusi kelompok | | | ✓ | | 3 |

e-ISSN: 2986-7541; p-ISSN: 2986-7533, Hal 980-999

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 7 | Siswa bekerja sama dengan teman kelompok | | | ✓ | | 3 |
| 8 | Siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi | | | ✓ | | 3 |
| 9 | Siswa mendengarkan pendapat teman | | | | ✓ | 4 |
| 10 | Siswa berani menyampaikan hasil diskusi | | | ✓ | | 3 |
| 11 | Siswa melakukan kegiatan penyelidikan/tugas dengan baik | | | | ✓ | 4 |
| 12 | Siswa mengikuti instruksi guru dengan tepat | | | | ✓ | 4 |
| 13 | Siswa mencatat materi penting | | | | ✓ | 4 |
| 14 | Siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi | | | ✓ | | 3 |
| 15 | Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan | | | ✓ | | 3 |
| 16 | Siswa mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari | | | | ✓ | 4 |
| 17 | Siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab | | | | ✓ | 4 |
| 18 | Siswa menunjukkan sikap percaya diri | | | ✓ | | 3 |
| 19 | Siswa mengikuti kegiatan refleksi pembelajaran | | | ✓ | | 3 |
| 20 | Siswa menyimpulkan materi pembelajaran | | | | ✓ | 4 |
| **Jumlah** | | **70** | | | | |

$$\text{Nilai} = \frac{\textit{total skor}}{\textit{skor maksimal}} \; x \; 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{70}{80} \; x \; 100\%$$

Nilai = 87,5% (sangat baik)

Dari Tabel 4 hasil pengamatan guru kelas IV-A pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan siswa memperoleh jumlah sebanyak 70 dengan rata-rata 87,5% sesuai dengan kriteria penilaian hasil observasi dalam kegiatan siswa menunjukkan kategori sangat baik dan sudah Indikator Kinerja Penelitian.

**Refleksi**

Setelah melaksanakan tindakan siklus Il peneliti merefleksi tindakan yang masih diperlukan. Tetapi dari hasil analisis yang dilakukan pada siklus II dapat diperoleh perubah-perubahan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan perbaikan pada siklus II pada penyampaian materi pembelajaran, peneliti tidak menerangkan materi pembelajaran secara terburu-buru dan menjelaskan materi dengan suara yang jelas dan lantang supaya seluruh siswa dapat mendengarkan dan memahaminya, kedua guru melakukan perombakan dalam anggota kelompok, lebih menyesuaikan pembelajaran dengan RPP, lebih menjaga kekondusifan kelas dalam suasana kerja kelompok.
2. Pada aktivitas siswa juga terjadi peningkatan yaitu siswa lebih siap menerima pembelajaran, mendengarkan penjelasan darı guru, siswa lebih siap dalam kegiatan pembentukan kelompok sehingga ketika mendapat arahan atau instruksi darı guru siswa menjadi lebih siap, kerja sama dalam kelompok lebih baik, interaksi antara kelompok lebih baik,
3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah melakukan perbaikan pada siklus II . Hasil siklus I dengan tingkat ketuntasan belajar secara individu dari 19 orang siswa hanya 10 siswa yang tuntas belajarnya dan 9 siswa tidak tuntas belajarnya. Kemudian hasil siklus II dari 39 orang siswa 17 siswa yang telah tuntas belajarnya dan 2 siswa yang tidak tuntas belajarnya. Secara klasikal pada siklus I yaitu 52,63%, meningkat pada siklus II vaitu 89.47% dan nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 65% dan pada siklus II menjadi 85%.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus II telah meningkat dengan menerapkan Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan hasil belajar siswa pada pada pembelajaran Matematika Materi Pengukuran siswa kelas VI-A UPT SDN 060938 Kwala Bekala, Medan Johor Tahun Pembelajaran 2025/2026. Dengan tercapainya tingkat ketuntasan tersebut maka proses belajar mengajar tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## PEMBAHASAN

### Pembahasan Hasil Belajar Pretest, Siklus I dan Siklus II Siswa Secara Individu

Pada bahasan ini akan diuraikan temuan peneliti yang telah di analisis dan dijelaskan sebelumnya. Dari hasil belajar atau ketuntasan belajar mulai dari tes

awal,postest siklus 1 dan postest siklus II, terlihat adanya peningkatan yang baik dicapai pada pretest , terdapat 17 siswa yang tidak tuntas dalam belajar (89,47%) da hanya 2 orang siswa yang tuntas (10,52%).

Deangan demukian , penggunaan model pembelajaran Interaktif dapat meningktakan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika Materi Pengukuran siswa kelas VI-A UPT SDN 060938 Kwala Bekala, Medan Johor Tahun Pembelajaran 2025/2026. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5. Hasil Belajar Pada Pretest, Postest Siklus 1 Dan Postest Siklus II**

| No. | Nama Siswa | Siklus I | | Siklus II | Keterangan |
|---|---|---|---|---|---|
| | | Pretest | Postest | | |
| 1 | Andita Ishana Br Lumban Batu | 70 | 75 | 90 | Meningkat/Tuntas |
| 2 | Balqis Rafael Tarigan | 30 | 70 | 85 | Meningkat/Tuntas |
| 3 | Bilkis Papayoca S. | 35 | 60 | 65 | Meningkat / Tidak tuntas |
| 4 | Chacha Gokmaida S | 75 | 75 | 85 | Meningkat/Tuntas |
| 5 | Daffa Wijaya | 40 | 70 | 90 | Meningkat/Tuntas |
| 6 | Dhika Ananda Tumanggor | 70 | 75 | 90 | Meningkat/Tuntas |
| 7 | Gibran Raditia Soranda | 40 | 60 | 85 | Meningkat/Tuntas |
| 8 | Grace Sella Halawa | 35 | 55 | 95 | Meningkat/Tuntas |
| 9 | Indira Sihombing | 25 | 50 | 85 | Meningkat/Tuntas |
| 10 | Karel Akiva Ginting | 70 | 75 | 90 | Meningkat/Tuntas |
| 11 | Klarensia Rebeka Simatupang | 30 | 45 | 65 | Meningkat / Tidak tuntas |
| 12 | Paskah Liandri Panjaitan | 45 | 75 | 80 | Meningkat/Tuntas |
| 13 | Rahmat Rezekinta Ginting | 30 | 45 | 90 | Meningkat/Tuntas |
| 14 | Selly Novriyanti Warasi | 40 | 60 | 85 | Meningkat/Tuntas |
| 15 | Stefani Agita Br Surbakti | 75 | 80 | 90 | Meningkat/Tuntas |
| 16 | Syalomitha Tri Tanjung | 40 | 70 | 85 | Meningkat/Tuntas |
| 17 | Timoti Yoel Ginting | 30 | 55 | 90 | Meningkat/Tuntas |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 18 | Visencia | 70 | 80 | 90 | Meningkat/Tuntas |
| 19 | Zhefayona Natania Br Ginting | 55 | 60 | 85 | Meningkat/Tuntas |
| | Σ X | 905 | 1235 | 1620 | Meningkat |
| | X | 47,63 | 65 | 85,26 | Meningkat |
| | N | 19 | 19 | 19 | |

Berdasarkan Tabel 5 tersebut dapat juga kita gambarkan dalam grafik berikut ini.




**Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Belajar Individual Siswa**

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang tinggi dari masing-masing grafik. Dengan perolehan siswa yang tuntas pada tes awal (pretest) bahwa siswa yang tuntas belajar adalah 6 orang siswa dan tidak tuntas adalah 13 orang siswa pada pembelajaran Matematika Materi Pengukuran siswa kelas IV-A. Pada siklus 1 postest siswa yang tuntas sebanyak 10 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas yakni 9 siswa. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas yaitu 17 orang siswa sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa.

**Pembahasan Hasil Belajar Pretest, Siklus I dan Siklus II Siswa Secara Klasikal**

Setelah dirangkum hasil ketuntasan belajar siswa secara individual, maka selanjutnya data dari Tabel 5 diperoleh hasil belajar siswa secra klasikal dalam Tabel 6 sebagai berikut.

**Tabel 6. Perbandingan Hasil Belajar Secara Klasikal**

| No | Nilai Tes | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| | Pretest | Postest 1 | Postest 2 | Meningkat |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 31,57% | 52,63% | 89,47% | |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar klasikal siswa. Pada pretest hasil belajar klasikal siswa yakni 31,57% pada siklus hasil belajar klasikal siswa yakni sebesar 52,63%, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa yakni sebesar 89,47%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal telah tuntas diatas 75% atau sudah tercapai. Dari data tersebut dapat digambarkan pada grafik berikut ini :




**Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Klasikal**

Dari grafik tampak jelas hasil belajar siswa secara klasikal pada pretest siswa sebesar 31,57%, siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 52,63% dan siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 89,47%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah mencapai hasil belajar yang diharapkan secara klasikal , yaitu 75%.

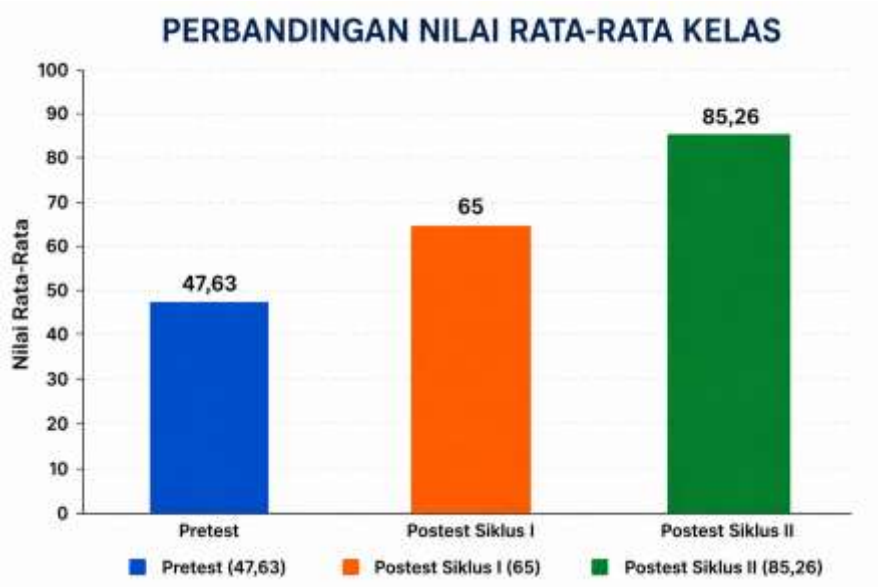
**Pembahasan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**

Untuk mengetahui berhasil tidaknya tindkan yang dilakukan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maka dicari juga nilai rata-rata didalam kelas pada pretest, siklus 1 dan siklus II pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7. Rata -rata Hasil Belajar Siswa Pretest, Siklus I Dan Siklus II**

| No | Nilai Tes | | | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| | Pretest | Postest I | Postest II | |
| 1 | 47,63 | 65 | 85,26 | Meningkat |

Dari Tabel 7 menunjukkan terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dimana pada pretest nilai rata-rata kelas sebesar 47,63, siklus 1 nilai rata-rata kelas sebesar 65 dan siklus II nilai rata-rata kelas sebesar 85,26. Hal ini dapaat digambarkan pada grafik dibawah ini:




**Gambar 3. Perbandingan Nilai Rata-rata Kelas**

Dari grafik tampak jelas terjadi peningkatan rata-rata kelas yang dimana pada prates nilai rata-rata kelas sebesar 47,63, siklus I terjadi peningkatan rata-rata kelas sebesar 65, sedangkan pada siklus 2 juga terjadi peningkatan sebesar 85,26. Dengan hasil ını dapat membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pada pembelajaran Matematika Materi Pengukuran siswa kelas VI-A UPT SDN 060938 Kwala Bekala, Medan Johor Tahun Pembelajaran 2025/2026.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran Interaktif pada mata pelajaran Matematika materi Pengukuran di kelas IVA SDN 060938 Medan Johor Tahun Pembelajaran 2025/2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran Interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Pengukuran di kelas IVA SDN 060938 Medan Johor. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata pretest sebesar 47,63, kemudian meningkat pada

posttest Siklus I menjadi 65,00 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 52,63%. Selanjutnya pada posttest Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 85,26 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 89,47%. Dengan demikian, target ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan berhasil tercapai.

2. Aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Interaktif mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 77% dengan kategori Baik, kemudian meningkat pada Siklus II menjadi 95% dengan kategori Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran secara efektif melalui penerapan model pembelajaran Interaktif.
3. Aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa pada Siklus I memperoleh persentase sebesar 60% dengan kategori Cukup, kemudian meningkat pada Siklus II menjadi 80% dengan kategori Baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Interaktif mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif, khususnya model pembelajaran Interaktif, melalui pelatihan maupun kegiatan pengembangan profesional sehingga kualitas pembelajaran di sekolah semakin meningkat.
2. Bagi Guru, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran Interaktif sebagai salah satu alternatif pembelajaran Matematika karena terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan motivasi belajar siswa. Guru juga diharapkan mampu mengelola waktu serta mempersiapkan media pembelajaran dengan baik agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.
3. Bagi Siswa, diharapkan agar lebih aktif mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, berani bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan terus meningkatkan semangat belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh semakin baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian tindakan kelas yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran Interaktif maupun model pembelajaran inovatif lainnya pada materi dan jenjang pendidikan yang berbeda sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn & Bacon.

Burns, A. (1999). Collaborative Action Research for English Language Teachers. Cambridge: Cambridge University Press.

Carr, W., & Kemmis, S. (1986). Becoming Critical: Education, Knowledge and Action Research. Lewes: Falmer Press.

Cohen, L., & Manion, L. (1994). Research Methods in Education (4th ed.). London: Routledge.

Depdiknas. (2001). Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. (2004). Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dimyati, & Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Ebbutt, D. (1985). Educational action research: Some general concerns and specific quibbles. Dikutip dalam D. Hopkins (1993), A Teacher's Guide to Classroom Research (2nd ed.). Buckingham: Open University Press.

Elliott, J. (1991). Action Research for Educational Change. Buckingham: Open University Press.

Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 9(2), 321–334.

Gagne, R. M. (1989). The Conditions of Learning and Theory of Instruction. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Hamalik, O. (2003). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 1104–1113.

Hilgard, E. R. (1962). Introduction to Psychology. New York: Harcourt, Brace & World.

Hopkins, D. (1993). A Teacher's Guide to Classroom Research (2nd ed.). Buckingham: Open University Press.

Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2(6), 1304–1309.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The Action Research Planner (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.

Marlina, L. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2(1).

Pemba, Y., Darmawang, D., & Kusuma, N. R. (2022). Peran lingkungan belajar terhadap konsentrasi belajar peserta didik di SMK Katolik Muktyaca. Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan, 2(1), 12.

Purwanto, N. (2017). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Puthree, I., Fansuri, M., & Wijayanti, L. (2021). Inovasi pembelajaran digital berbasis teknologi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 7(2), 189–200.

Reason, P., & Bradbury, H. (2001). Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice. London: SAGE Publications.

Rustiana, A., & Chalifah, N. (2012). Pengaruh lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa SMA N 1 Jekulo Kudus. Dinamika Pendidikan, 7(1), 14–28.

Santrock, J. W. (2007). Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) (Terjemahan). Jakarta: Kencana.

Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 4(3).

Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suprayekti. (2008). Interaksi Belajar Mengajar. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Depdiknas.

Usman, M. U., & Setiawati, L. (1993). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Utaminingtyas, S., Subaryana, S., & Puspitawati, E. N. E. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar matematika. Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 8(2).

Wallace, M. J. (1998). Action Research for Language Teachers. Cambridge: Cambridge University Press.

Wicaksono, D., & Iswan. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang Banten. Holistika, 3(2).

Winkel, W. S. (2002). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.